



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KOMERSTIALISASI RITUAL HINDU PADA PAKET WISATA DI BALI



ISBN :978-602-52255-2-9

FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DENPASAR

2017

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**KOMERSIALISASI RITUAL HINDU
PADA PAKET WISATA DI BALI**



Iditor:
I Wayan Watra

**PRODI ILMU FILSAFAT HINDU
FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVESITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2017**

DEWAN REDAKSI
REDAKSI PRODI ILMU FILSAFAT HINDU
PROSIDING ILMU FILSAFAT HINDU
FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Penasehat

Rektor Universitas Hindu Indonesia
(Dr. Ida Bagus Dharmika, MA)

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
(Dr. I Wayan Subrata, M.Ag)

Pimpinan Dewan Redaksi

(Dr. I Wayan Martha, SH.,M.Si)

Editor

(Dr. I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si).

Wakil Ketua Penyunting

(Drs. I Putu Sarjana, M.Si).

(I Gede Jaya Kumara, SH.,MH).

Penyunting Pelaksana

(I Putu Sastra Wibawa, SH.,MH).

(Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, M.Si).

Administrasi

Sang Ayu Juniati, SE., Ni Nyoman Suciati, S.Ag.,
Ni Made Ayu Pebriani, S.Pd., Ni Putu Sekarnadi, SE.

Alamat

Prosiding Prodi Ilmu Filsafat Hindu
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia

Jalan Sangalangit, Tembau, penatih, Denpasar. Telpon 0361 464 700, 0361 464800

Email: ilmuagama959@yahoo.co.id, w.watra@yahoo.co.id

Sambutan Rektor

Kegiatan Ulang tahun yang ke 54 yang diaksanakan mulai dari Yoga Massal, 11 Maret 2017 bekerjasama dengan UKM Yoga, dilanjutkan dengan Pengabdian Masyarakat dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ke Dusun Mlancu, Kediri, di Jawa Timur. Pada hari ini dilaksanakan Seminar Nasional, yang berjudul “Komersialisasi Ritual Pada Paket Wisata di Bali”, dengan Ulang Tahun bertemakan “*Vasudaeva Kutumbhakam*”, dalam hal ini mengajak masyarakat Akademis untuk menggali dan menyelaraskan realitas beragama dan berbudaya. Agar dapat memilah dan memilih yang mana agama dan yang mana budaya.

Terkait dengan Seminar Nasional, Masyarakat Hindu di Bali telah melaksanakan Nyepi sejak zaman dahulu secara mentradisi. Tidaklah aneh kalau masyarakat mengenal *nyepi sawah, nyepi pasih, nyepi paon, nyepi tegal, nyepi desa* dsb. Masyarakat terus berubah menyesuaikan dengan konstelasi zaman dan sejak tahun "*penanggal ping pisan sasih Ka dasa (prat ipada sukla Waisaka)* adalah perayaan hari suci umat Hindu untuk merayakan tahun baru caka setiap tahunnya (sesuai ketentuan Parisada tahun 1959).

Dewasa ini paham kapitalisme telah mempengaruhi model pikiran kita, mereka telah mereposisi diri dengan ikutannya yang lain seperti, pragmatis, komodifikasi, konsumerisasi dan sebagainya. Fenomena yang nampak kepermukaan seperti *paketnyepi di hotel*, dan juga '*refresing ke pura* ' adalah gejala baru yang mesti kita hadapi, yang berakibat kepada ritual besar, ritual sudah diambil alih oleh dagang, dan gejala tidak takut dengan Tuhan sudah mulai nampak. Inilah masalah utama, bagaimana cara kita untuk mengatasinya, mudah-mudahakan melalui seminar ini memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut.

Akhirnya saya menyambut dengan baik, atas dilaksanakan kegiatan seminar nasional ini, dan sekaligus saya buka dengan resmi.

Denpasar, 22 Oktober 2017
Rektor,

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA.

Kata Pengantar

Seminar Nasional sebagai inti utama dalam Ulang Tahun Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi yang ke 54, dengan mengangkat berjudul. “Komersialisasi Ritual Pada Paket Wisata di Bali”, dengan dua katagori Utama dan Madya. Katagori utama dibahas oleh; Ida Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, Dr. Ida Bagus Dharmika, MA, dan Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si. Katagori madya oleh; Dr. I Wayan Subrata, M.Ag, Dr. I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si, Dr. I Wayan Martha, SH.,M.Si, Drs. I Putu Sarjana, M.Si, I Putu Sastrawibawa, SH.,MH, dan yang lainnya. Bekerjasama dengan Fakultas Kesehatan Ayurveda, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, dilaksanakan di Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, yang nantinya akan dirangkum menjadi sebuah prosiding.

Kegiatan Ulang tahun yang ke 54 ini, diawali dengan Yoga Massal, 11 Maret 2017 bekerjasama dengan UKM Yoga, dilanjutkan dengan Pengabdian Masyarakat dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ke Dusun Mlancu, Kediri, di Jawa Timur. Pada hari ini dilaksanakan Seminar Nasional, yang berjudul “Komersialisasi Ritual Pada Paket Wisata di Bali”, dengan Ulang Tahun bertemakan “*Vasudaeva Kutumbhakam*”, dalam hal ini mengajak masyarakat Akademis untuk menggali dan menyelaraskan realitas beragama dan berbudaya. Agar dapat memilah dan memilih yang mana agama dan yang mana budaya. Yang mana bisa dijual dan yang mana tidak bisa dijual, yang mana sakral dan yang mana profan, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara Agama, Budaya, dan Wisata.

Pembahsas utama terdiri dari Ida Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, Dr. Ida Bagus Dharmika, MA, dan Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si. Ida Pandita Mpu Jaya Prema Ananda menyampaikan bahwa, “bahwa komersialisasi ritual Hindu untuk kepentingan pariwisata sebenarnya bukan barang baru. Sudah terjadi sejak dulu sejak ditetapkannya roh pariwisata Bali adalah Pariwisata Budaya. Karena Budaya Bali berkaitan dengan erat dengan dengan Agama Hindu dan bahkan Bali termasuk para pejabatnya sulit untuk membedakan yang mana agama dan yang mana budaya, maka sentuhan antara ritual dengan pariwisata menjadi kian dahsyat”. Dahsyat yang dimaksudkan karena adanya ritual pernikahan yang dlakukan antara sesama jenis di Ubud, penyambutan tamu dengan mempergunakan “tari pendet” (tari ini tari sakral), untuk penyambutan tamu semestinya menggunakan “tari panyembrama” (ini tari profan). Barong dan Rangda, sesungguhnya ini tari sakral karena masih menggunakan ritual, kemudian diikuti dengan “ngurek” (sudah diprofankan) karena transnya dibuat-buat.

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA, menyampaikan bahwa, “Dewasa ini paham kapitalisme telah dipengaruhi oleh model pikiran kita, mereka telah mereposisi diri dengan ikutannya yang lain seperti, pragmatis, komodifikasi, konsumerisasi dan sebagainya. Fenomena yang nampak kepermukaan seperti paket “*nyepi di hotel*”, dan juga “*refresing*” ke pura adalah gejala baru yang mesti dihadapi, yang berkait kepada ritual besar, ritual sudah diambil alih oleh dagang, dan gejala tidak takut Tuhan sudah mulai nampak. Selanjutnya adalah usaha-usaha untuk memaknai ajaran agama termasuk di dalamnya ritual keagamaan agar tetap dilakukan baik ditingkat enkulturasi dan sosialisasi sehingga kita sebagai umat betul-betul memiliki jati diri dan karakter yang jelas”.

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si menyampaikan bahwa, “Dasar keyakinan diekspresikan dalam wujud *banten* adalah sebagai (1). *Pinaka angga Bhatara* “Simbol Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya”, (2). *Pinaka bhuana agung* ‘simbol alam dengan berbagai isinya’, (3). *Pinaka angganta* “simbol diri sendiri’ (4). “*Punjung rayunan*” persembahan atau makanan’, (5). *Penaka sesayut* atau penutur ‘sebagai simbol permohonan’.

Pembahas Nadya terdiri dari Dr. I Wayan Subrata, M.Ag, Dr. I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si, Dr. I Wayan Martha, SH.,M.Si, Drs. I Putu Sarjana, M.Si, I Putu Sastrawibawa, SH.,MH, Dr. Ida Ayu Arniati, M.Ag, Dr. A.A. Kade Sri Yudari, M.Si, dan bekerjasama dengan Fakultas Kesehatan Ayurweda, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, dilaksanakan di Prodi Ilmu Filsafat Hindu Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan.

Pada puncak Ulang Tahun yang ke 54 Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi, dilanjutkan dengan peluncuran 4 buah buku dengan judul: (1). “Barong Ngelawang dalam Agama & Budaya Hindu Bali”, oleh Dr. I Wayan Subrata, M.Ag, (2). “Fungsi Filosofi Mangku Dalang Dalam Upakara Yadnya Agama Hindu”, oleh: Dr. I Wayan Watra, S.Ag., M.Si. (3). “Fungsi Taru Pada Masyarakat Etnis Masyarakat Bali dalam Perspektif Filosofis”, oleh : Dr. I Wayan Martha, SH.,M.Si.(4). “Hutan Dalam Lindungan Hukum Desa Adat di Bali”, oleh: I Putu Sastra Wibawa, SH.,MH, dkk. Dikahiri dengan Pematangan Tumpeng, hiburan Musik oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

Denpasar, 22 Oktober 2017
Pimpinan Penerbit,

Dr. I Wayan Martha, SH.,M.Si

Daftar Isi

| | |
|------------------------------|------------|
| Halaman Judul | i |
| Susunan Penerbit..... | ii |
| Sambutan Rektor..... | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi..... | vi |

A. Komersialisasi Ritual Hindu Untuk Pariwisata.

Oleh : Ida Pandita Mpu Jaya Prema Ananda

| | |
|----------------------------------|---|
| 1. Pendahuluan..... | 1 |
| 2. Heboh Perkawinan Sejenis..... | 2 |
| 3. Anggap Remeh..... | 4 |
| 4. Kesimpulan..... | 5 |

B. Komersialisasi Ritual Hindu

Dalam Paket Wisata (Kasus Paket Nyepi).

Oleh: Dr. Ida Bagus Dharmika, MA

| | |
|---|----|
| 1. Pendahuluan..... | 7 |
| 2. Memasuki Agama Pasar..... | 8 |
| 3. Aktivitas keagamaan telah diambil alih oleh pasar..... | 10 |
| 4. Kesimpulan..... | 11 |

C. Banten Dijual: Tegangan Antara Sakral dan Profan

Oleh: Prof.Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si.

| | | |
|----|---|----|
| 1. | Banten di Bali dalam Bentang Zaman Agraris..... | 13 |
| 2. | Banten di Bali dalam Bentang Zaman Modern..... | 15 |
| 3. | Akibat Pengaruh Peradaban Modern Terhadap Sistem Ritual Hindu Bali..... | 15 |
| 4. | Kesimpulan..... | 17 |

**D. Ketika Sistem Kapitalisme Masuk ke Ranah Upacara Agama
Oleh: I Ketut Suda
Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar**

| | | |
|----|--|----|
| 1. | Pendahuluan..... | 20 |
| 2. | Pembahasan..... | 21 |
| | 2.1 <i>Yadnya</i> sebagai Penerapan Hakikat Ajaran <i>Dana</i> , <i>Punia</i> , dan <i>Kirthis</i> | 21 |
| | 2.2 Masuknya Wacana Kapitalisme ke Dalam Ranah Upacara Keagamaan | 23 |
| 3. | Kesimpulan..... | 26 |

E. Fenomena Konsumerisme : Penggunaan Buah Apel Infort Pada Ritual Hindu Di Bali

Oleh: I Wayan Subrata

| | | |
|----|--|----|
| 1. | Pendahuluan..... | 29 |
| 2. | Konsumsi Buah Apel Infort Untuk Ritual | 32 |
| 3. | Konsumsi Buah Apel Infort Untuk Ritual..... | 34 |
| 4. | Kesimpulan..... | 34 |

F. Filosofi Paket Ritual Pernikahan Dalam Agama Hindu Pada Yayasan Pasek Mahagotra Sanak Sapta Rsi Di Denpasar.

Oleh: I Wayan Watra

| | | |
|----|------------------|----|
| 1. | Pendahuluan..... | 37 |
|----|------------------|----|

| | | |
|----|-----------------------------------|----|
| 2. | Pembahasan Ritual Nista..... | 38 |
| a. | Proses Paket Ritual..... | 38 |
| b. | Proses Penyederhanaan Ritual..... | 45 |
| 3. | Kesimpulan..... | 47 |

**G. KOMERSIALISASI UPACARA PECARUAN (BHUTA YADNYA)
DALAM TRADISI HINDU DI BALI**

Oleh: I Wayan Martha

| | | |
|------|--|----|
| 1. | Pendahuluan..... | 49 |
| 2. | Pembahasan..... | 51 |
| 2.1 | Caru Palemahan..... | 52 |
| 2.2 | Memaknai Caru, Segehan, dan Tawur..... | 54 |
| 2.3. | Upacara Caru Rsi Gana..... | 56 |
| 2.4 | Mengapa Caru Menggunakan Binatang..... | 59 |
| 3. | Kesimpulan..... | 64 |

H. HUKUM SEBAGAI FILTRASI KAPITALISASI WISATA BUDAYA DI BALI

Oleh: I Putu Sastra Wibawa

**Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, UNHI Denpasar Awerdee LPDP
Kemenkeu RI**

| | | |
|-----|--|----|
| 1. | Pendahuluan..... | 66 |
| 2. | Pembahasan..... | 67 |
| 2.1 | Bali Telah Memiliki Hukum Yang Mengatur Wisata Budaya..... | 68 |
| 2.2 | Hukum Wisata Budaya Bali Tergolong Hukum Responsif..... | 69 |
| 2.3 | Hukum Sebagai Filtrasi Kapitalisasi Wisata Budaya Bali | 71 |
| 3. | Kesimpulan dan Saran..... | 73 |

**I. Komersialisasi “Banten” Dalam Wacana Penguatan Identitas
Kehinduan Implementasi Ajaran Bhakti Marga Di Bali**

Oleh: A.A. Kade Sri Yudari

| | |
|---|----|
| 1. Pendahuluan..... | 74 |
| 2. Pembahasan..... | 76 |
| 2.1 “Banten” Sebagai identitas Kehinduan..... | 76 |
| 2.2 “Banten” dan Ajaran Bhakti Marga..... | 79 |
| 2.3 Wacana Komersialisasi “Banten” Peluang dan Rejeki Bagi Orang Bali..... | 86 |
| 3. Kesimpulan | 83 |
| 4. Saran..... | 85 |

**J. Fenomena Komersialisasi “Karmic Cleansing” Dalam Budaya
Pariwisata Di Bali**

Oleh: Ida Ayu Komang Arniati

| | |
|---------------------|----|
| 1. Pendahuluan..... | 87 |
| 2. Pembahasan..... | 88 |
| 3. Kesimpulan..... | 93 |

K. Komersialisasi Banten Saraswati di Era Globalisasi

Oleh: I G A Artatik

| | |
|---|-----|
| 1. Pendahuluan..... | 95 |
| 2. Pembahasan Banten Saraswati Sebagai Barang Dagangan..... | 98 |
| 3. Kesimpulan..... | 108 |

Filosofi Paket Ritual Pernikahan Dalam Agama Hindu Pada Yayasan Pasek Mahagotra Sanak Sapta Rsi Di Denpasar.

Oleh:
I Wayan Watra

1. Pendahuluan.

Secara filosofi ritual Agama Hindu bersifat Sakral dan dapat dibagi menjadi sembilan bagian, yaitu: *Nista*, *Madya*, dan *Utama*. (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1982-1983:19). *Nista* dapat dikelompokkan lagi menjadi *Nistaning Nista*, *Madyaning Nista*, dan *Utamaning Nista*. *Madya* dapat dikelompokkan lagi menjadi *Madyaning Nista*, *Madyaning Madya*, dan *Utamaning Madya*. *Utama* dapat dikelompokkan lagi menjadi *Utamamaning Nista*, *Utamaning Madya*, dan *Utamaning Utama*. Dijelaskan pula dalam Subagiasta (2009:154). Sehingga jumlah seluruh dari filosofi yadnya dapat dikelompokkan menjadi sembilan kelompok.

Dikatakan sakral karena bersumberkan kitab Suci yang menyatakan bahwa, “*Aniditaih stri wiwahir anidya bhawati praja, ninditairnindita nram tasmanidyan wiwajayet*”. Manawa Dharmatra (Adyaya IX Sloka 42). Artinya, dari perkawinan yang terpuji, putra putri terpujilah lahirnya dan dari perkawinan yang tercela lahir keturunan tercela, karena itu hendaklah dihindari perkawinan yang tercela”. Maka dibuatkanlah ritual sehingga menjadi sakral. Dilain pihak bahwa telah disahkan oleh Parisada Hindu Dharma Pusat yaitu: 1). Sistem perkawinan menganut garis kepsan (patrilineal), 2). Sudah usia deha-teruna sedapat mungkin disesuaikan dengan Undang-Undang No.: 1 tahun 1974 dan adanya persetujuan kedua belah pihak calon mempelai. 3). Adanya pengaskara dengan bhuta saksi dan dewa saksi, dan adanya pesaksian dari prajuru adat, (1982-1983: 18). Dan diperjelas lagi oleh Nengah Wardana bahwa: 1). Perkawinan menurut Hukum Hindu adalah Sakral dan suci, 2). Sahnya perkawinan Hindu apabila telah dilaksanakan: (a). Dewa saksi, adanya Widhi Wedhana Pawiwahan, (b). Manusa saksi, adanya keluarga atau undangan kepada masyarakat yang menyaksikan Widhi Wedhana, (c). Adanya penyelesaian perkawinan secara administrasi, 3). Sesuai peraturan perundang-undangan (UU RI Nomor 1 tahun 1974, dengan PP Nomor 9 tahun 1975), demikian dijelaskan oleh Wardana dalam Narwadha, I Ketut (1995:1).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa syarat yang terpenting perkawinan menurut Hindu ada 2 yaitu: 1). Sangat Sakral karena harus melakukan Dewa Saksi yang membutuhkan ritual, 2). Manusa saksi keluarga atau masyarakat yang menyaksikan Widhi Wedhana. Dari kedua hal tersebut di atas menyebabkan biaya pernikahan menjadi mahal, sehingga mereka akan memilih biaya yang lebih murah sesuai dengan kemampuan mempeleai dan keluarganya. Ritual yang murah adalah Nistaning Anista, dengan memiliki makna yang sama dengan Utamaning Utama. Karena dalam kitab suci telah Bhagawadgita telah dijelaskan bahwa, "*Patram, puspam, phalam, toyam, yo mebhaktya pracayati. Tad ahambbhakty-uphartam prayatomanah*". (Bhagawadgita. IX Sloka 26). Artinya: Siapaun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air. Aku trima sebagai persembahan dari orang yang berhati suci.

Dengan adanya pilihan terhadap ritual agama Hindu yang *Nista Madya* dan *Utama* maka mereka akan memilih sesuai dengan kemampuannya, bagi yang miskin akan memilih tingkatan yang paling Nista yang disertai dengan harga yang lebih murah. Sehingga muncul pertanyaan, apakah secara proses ritual nista itu mengurangi makna filosofisnya ?. Dengan munculnya pertanyaan tersebut akan dibahas proses paket ritual dan proses penyederhanaanya, sebagai berikut.

2. Pembahasan Ritual Nista.

a). Proses Paket Ritual.

Proses ritual berkenaan dengan ritus, hal ihwal ritus: tari Bali juga bersumber pada gerak. Ritus adalah tata cara dalam keagamaan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1993:834). Terkait dengan ritual *banten* (sarana upakara) nista Putra menjelaskan bahwa, "banten bukan rayunan Bethara, bakti tidak bisa diukur dengan besarnya *banten* bhakti pada Hyang Widhi dilandaskan tulus ihklas, canang itu inti sari dari banten, tujuannya berupacara adalah untuk mendapatkan keharmonisan. Makna dari semua itu adalah hanya bhakti yang dilakukan dengan landasan hati suci, tulus ihklas dan tanpa pamrih akan diterima dan mendapat pahala yang berlimpah yaitu selamat, sehat, sejahtera, tentram. (Putra, I Nyoman 2016:2).

Terkait dengan Paket Filosofi Ritual Pernikahan sebagai suatu bukti ikatan lahir bathin di antara dua anak manusia bersuami istri sah dan juga merupakan sebagai jembatan penghubung bagi kedua belah pihak keluarga masing-masing dari kedua mempelai. Ikatan suami istri melalui suatu upacara pernikahan merupakan suatu syarat sah. Upacaranya dilakukan dengan diawali medengen-dengenan / mekala-kalaan yaitu pembersihan kedua mempelai (sukla - swanita) dan mohon penyaksi ke hadapan Hyang Widhi dan masyarakat. Selanjutnya dilakukan upacara natab / mepejati. Acara ini merupakan kelanjutan pembersihan dan penentuan status serta hak dan kewajiban mempelai selanjutnya dalam kehidupan berumah tangga.

-.Adapun upakarnya seperti dijelaskan oleh Pasek Suastika adalah sebagai berikut:

1. **Penjemputan** berupa segehan cacahan warna lima, api takep, tetabuhan tuak-arak-berem-toya.
2. **Peresmian** perkawinan berupa :
 - a. **Penyaksi**: peras, ajuman, daksina dan kelengkapannya.
 - b. **Pemuput**: peras ajuman daksina dan sesari.
 - c. **Mempelai**: byakala, prayascita, banten pedengen-dengenan, tataban seadanya dan banten pejati serta kelengkapan lainnya.

b).Ini adalah jenis upacara yang sederhana. Sedangkan untuk upacara yang lainnya ada disebutkan demikian :

1. Sorohan banten **Pengeresikan** : tatebasan byakaonan, tatebasan prayascita, tatebasan durmenggala, lis amu-amuan, pengulapan.
2. Sorohan banten **Upasaksi ring Surya** : daksina kalih, suci, perasajuman putih-kuning, peras gede, ketipat kelanan.
3. Sorohan banten **Pekala-kalaan** : caru ayam brumbun, tatebasan pabyakalan, pemali, salah ukur.
4. Sorohan banten **Ayaban** : daksina, suci, sodan-ajuman, peras alit, ketipat kelanan, pengambean, peras gede, dapetan, penyenang, gebogan, sesayut patemon, sesayut pepek tuwuh.

5. Sorohan banten **Pangilen**: gade / pededanganan, tegen-tegenan, ubek-ubekan, nasi misi taluh siap mategul benang tridatu, carang dadap mecanggih telu, sanggah surya mabatis besik.
6. Banten **Pakideh** : pengendag / pengajeng mangku lan pandita.

c).Perihal jalannya upacara adalah :

1. Pertama dilakukan mabyakala dan prayascita.
2. Pedengen-dengenan dengan prosesi "pembersihan" dengan sigsig, kramas, segau, tepung tawar dan lainnya, dibarengi juga dengan pemercikan tirta pengelukatan dan pabersihan dan diakhiri dengan natab banten pedengen-dengenan.
3. Setelah itu mempelai bangkit berdiri, berjalan mengelilingi Sanggah Pesaksi, Kemulan dan Penegtegan. Sementara itu sang mempelai lakimemikul "Tegen-tegenan" sementara yang wanita menjunjung "Sok Pedagangan". Setiap kali melewati "Sang Kala Sepetan", kedua mempelai menyentuhkan kakinya. Setelah tiga kali putaran berhenti, lalu mempelai laki berbelanja sedangkan yang wanita menjual segala isi dari "Sok Dagangan" itu.
4. Selanjutnya adalah merobek "Tikeh Dadakan", dilakukan oleh wani-tanya memegang dan dirobek oleh lakinya dengan mempergunakan keris yang ada pada "Penegtegan". Lalu menanam kunir, keladi dan andong di belakang merajan kemulan.
5. Sebagai langkah berikutnya adalah melakukattpemtitysan benang putih yang terentang pada cabang pohon dadap.
6. Berikut dilakukan pembersihan diri (mandi) bagi kedua mempelai dan mengenakan pakaian baru yang bersih dan dilanjutkan dengan natab dapetan seadanya dan diakhiri mejaya-jaya serta nunas tirta.
7. Sebagai akhir dari prosesi ini adalah dilakukan dengan mapejati atau mejauman ke pihak pradhana. Untuk hal ini ada kemungkinan juga dilakukan sebelum proses natab atau lainnya sesuai dengan kesepakatan dan dresta setempat. Untuk hal itu tiada penting untuk diperdebatkan. Semuanya dilakukan disesuaikan dengan ruang, waktudan kesempatan atas kemufakatan kedua belah pihak. Pasek Suastika (2012:138).

Uraian di atas esensi dari ritual pernikahan, artinya setiap ritual pasti berisikan prosesi ritual a), b), dan c) tersebut termasuk penjelasannya, selanjutnya yang membedakan ritual tersebut secara filosofi ada tiga pokok: Kalau Nistaning Anista ritualnya sama seperti itu tetapi binatang yang disembelih yang berbeda seperti “Ayam” dan dipuput adalah “Pemangku”. Didariri oleh Keluarga mempelai Laki-laki, Keluarga mempelai perempuan dan Saksi dari Prajuru adat. Nampak ritual dengan binatang Ayam, dengan tingkat upacara Nistaning Nista di Pasek Maha Gotra Sanak Sapta Rsi, seperti di bawah ini.



Dokumen I Wayan Watra, Maret 15-3-2016

Disamping dihadiri oleh pihak anggota keluarga laki maupun perempuan juga ikut para undangan keluarga terdekat, jadi maksimal seluruhnya jumlah yang hadir dalam prosesi pernikahan nista adalah 50 orang. Dibawah ini nampak Jro Mangku sedang muput tiga tingkatan ritual, Makala-kalauan papling bawah, natab ring Bale, dan nabat di Merajan. Dibawah ini sedang natab pabyakalan.



Dokumen I Wayan Watra, Maret 15-3-2016

Kalau Utamaning Madya, ritualnya ditambah dengan binatangnya Babi Guling, sehingga secara logika filosofis dapat dibandingkan antara binatang “Ayam” dan “Babi” (diguling) harganya akan berbeda. Seperti pelaksanaan ritual pernikahan Madyaning Utama di Banjar Bakas Klungkung, seperti di bawah ini.



Dokumen I Wayana Watra, 10-3-2016

Kalau Utamaning Utama binatangnya Ayam, Babi Guling, dan juga *Celeng* yang digunakan untuk bebangki berbentuk satetegeh, dan pekerjaannya serba besar dan mengabdikan biaya besar, demikian juga terhadap hiasan rumahnya sampai ke angkul-angkul. Pengantin dihias dengan Praweding, seperti gambar di bawah ini. Sate tegeh dan rangkaian jajan yang serba mewah, di Pakuduwi Gianyar seperti dibawah ini.



Dokmen I Wayan Watra, 10 Maret 2015

Demikian juga hiasan angkul-angkulnya, dihias khusus dengan kain, dengan rangkaian yang serba mewah di Pakuduwi Gianyar, seperti di bawah ini.



Dokumen I Wayan Watra, 10 Maret 2015

Termasuk pakaiannya juga biasanya dihias khusus dilakukan sebelum prosesi ritual pernikahan, di Pakuduwi Gianyar yang menggunakan jasa praweding, seperti di bawah ini.



Dokumen I Wayan Watra, 10 Maret 2015

Ritual Penjemputan berupa segehan cacahan warna lima, api takep, tetabuhan tuak-arak-berem-toya. Peresmian perkawinan berupa, Penyaksi peras, ajuman, daksina dan kelengkapannya. Pemuput peras ajuman daksina dan sesari, biasanya ada perbedaan antara nista madya dan utama, prayascita, banten pedengen-dengenan, tataban seadanya dan banten pejati serta kelengkapan lainnya. Hal ini sama saja, dengan nista, madya dan utama di Pasek Mahagotra Sanak Sapt Resi seperti dibawah ini.



Dokumen I Wayan Watra, 23 Maret 2016

Ini adalah jenis upacara yang sederhana, untuk upacara yang lainnya Sorohan banten Pengeresikan tatebasan byakaonan, tatebasan prayascita, tatebasan durmenggala, lis amu-amuan, pengulapan. Sorohan banten Upasaksi ring Surya : daksina kalih, suci, perasajuman putih-kuning, peras gede, ketipat kelanan. Sorohan banten Pekala-kalaan : caru ayam brumbun, tatebasan pabyakalan, pemali, salah ukur. Sorohan banten Ayaban : daksina, suci, sodan-ajuman, peras alit, ketipat kelanan, pengambeian, peras gede, dapetan, penyeneng, gebogan, sesayut patemon, sesayut pepepek tuwuh. Sorohan banten Pangilen: gade/ pededanganan, tegen-tegenan, ubek-ubekan, nasi misi taluh siap mategul benang tridatu, carang dadap mecanggih telu, sanggah surya mabatis besik. Banten Pakideh : pengendag/ pengajeng mangku lan pandita. Mategen-tegenan di Pasek mahagotra Sanak Sapta Resi, seperti di bawah ini.



Dokumen I Wayan Watra, 23 Maret 2016

b). Proses Penyerdehanaan Ritual.

Tokoh filosof Yunani, mereka saling mempertahankan idealisme tentang esensi dari pada alam. Thales mempertahankan bahwa yang paling esensi di alam semesta ini adalah Air, Anasimadros membantah idealisme tersebut dengan mengatakan bahwa yang paling esensial di alam ini adalah Angin, Hiroklitos tidak setuju kedua pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa yang paling esensial adalah api. Karena api akan membakar segala yang ada, sehingga mengakibat segala sesuatu akan berubah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Bernard Murchland memiliki pandangan perdebatan-perdebatan para filosof idealisme masing-masing memiliki nilai positif dan sekaligus memiliki kelemahan-kelemahan, juka didapatkan pada realitas kehidupan, seperti pernyataan di bahwa ini.

“Merupakan kekuatan karena idealisme merupakan suatu filsafat yang kuat kalau didukung, seperti dalam karya-karya plato, dengan metafora-metafora yang meyakinkan. Merupakan kelemahan karena kepalsuan karakteristik idealisme karena ketidak mampunya melakukan hubungan kreatif dengan dunia kongkrit” (Bernard, 1992:81).

Lebih lanjut dijelaskan terkait dengan kapitalisme humanisme kebanyakan mereka cocok dengan keinginan-keinginan mereka yang serius memikirkan tentang kesejahteraan bersama, seperti dibawah ini.

“Kapitalisme adalah humanisme dalam beberapa hal superior dibidang humanisme yang dipermaclumkan oleh mereka yang menamakan dirinya kritikus; dalam kebanyakan hal cocok dengan keinginan-keinginan mereka yang terdalam bagi suatu dunia yang lebih baik, dan dalam semua hal layak untuk memperoleh perhatian mereka yang paling serius. Hal itu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan moral dan filosofis yang sangat ekplisit”. (Benard, 1992:84).

Sejalan dengan pernyataan Bernard bahwa didalam Agama Hindu, terdapat juga ide-ide tentang perubahan menuju pembaharuan ke dunia ekonomi dimulai sejak konfrensi angkatan muda yang ke 5 seperti dijelaskan dibawa ini.

“Ide-ide mengeai perjuangan penyederhanaan upacara agama tercetus dalam konferensi yang ke 5 Angkatan Muda Hindu Kumara Bhawana yang diselenggarakan di Denpasar tanggal, 28-29 Juli 1957, yang kesimpulannya serta putusan-putusannya meliputi empat pokok yaitu agama Hindu Bali yang perjuangannya Pendidikan/Kebudayaan dan tourisme & perjuangannya, organisasi dan perjuangannya, serta soal-soal umum yang meliputi sosial dan ekonomi” Dalam Subagiasta (2009:50).

Selanjutnya diperjelas lagi oleh Putra bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh Pariwisata terhadap Agama dan Kebudayaan, yang membawa pengaruh positif dan juga membawa pengaruh yang bersifat negatif, seperti pernyataan sebagai berikut.

“Pengaruh positif adalah merupakan akibat kenyataan dari pariwisata di Bali, banyak melahirkan perubahan-perubahan, baik perubahan yang bersifat yang menuju kebaikan maupun yang bersifat merusak.....Ratusan bahkan mungkin ribuan rakyat Bali diesa-desa telah mengecap bagaimana nikmatnya dolat yang mereka tidak perkirakan sebelumnya. Seperti di Ubud, Penestanan dan sekitarnya hampir satu kecamatan menjadi pelukis Young Artisnya yang menciptakan lukisan yang meriah, dengan warna-warna yang cerah dan kontras menantang kantong-kantong wisatawan”. (Putra, Tt:3).

Disamping pengaruh yang bersifat budaya profan, juga mempengaruhi ritual agama Hindu yang religius, sehingga menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat di Bali. Seperti telah terjadi penjualan paket ritual Utamaning Madya, karena dipuput oleh seorang pemangku, yang telah beredar luas di dunia internet.

Dalam gambar dan video yang beredar luas di media sosial, Joe Tully dan Tiko Mulya (keduanya lelaki) dikesankan kawin dengan ritual Hindu yang lengkap dengan sarana yang sakral di Ubud, yang terjadi tahun 2015. Hal ini menjadi heboh karena **bertentangan dengan undang-undang dan juga bertentangan dengan agama Hindu. Perkawinan itu adalah hal yang sakral dan utama untuk meneruskan keturunan. Kemudian oleh pemangku yang memimpin upacara dengan alasan bahwa itu bukan perkawinan tetapi hanya selamat saja dengan memberikan tirtha prayascita (internet, 2017). Seperti nampak pada gambar di bawah ini.**



Dikutif di Internet (Maret, 2017)

3. Kesimpulan.

- a. Secara filosofi bahwa paket ritual Agama Hindu yang bersifat Nistaning Nista tersebut adalah bersifat sakral, karena diupasaksi oleh Tuhan dalam simbolis Upakara, diupasaksi oleh keluarga laki dan perempuan, diupasaksi oleh masyarakat, serta diupasaksi oleh prajuru adat dan dinas, untuk dilanjutkan sahnya perkawinan berdasarkan Undang-Undang.
- b. Paket Ritual Pernikahan Nistaning Nista menghabiskan biaya lebih murah Jutaan Rupiah tepatnya Rp. 4.500.000,- (Empat juta lima ratus ribu rupiah) dibandingkan paket ritual Madyaning Utama dan Utamaning Utama mencapai ratusan juta rupiah. Makna filosofis religius

dihadapan Tuhan Nista Madya dan Utama, sama dihadapan Tuhan. Tetapi tidak sama diahapan masyarakat umum.

- c. Paket Ritual Upakara hendaknya jangan diprofankan, hanya untuk kepentingan komersial terhadap para tamu toris wisata. Ketika mereka melakukan pernikahan dengan menggunakan sarana upakara.

Daftar Pustaka:

Benard Murchland, 1992. *Humanisme dan Kapitalisme Kajian pemikiran tentang Moralisme*.

Yogyakarta: Tiara Wacana.

Narwadha, I Ketut 1995. *Indik-Rakat (Proses Kawin Lari Bersama) Suku Bali di Lombok*.

Catur Marga Pajang Barat Mataram. Manik Kembar.

Putra, I Nyoman, 2016. *Haruskan Berupacara dengan Banten Besar. Haruskah keluar dari Hindu karena takut banten Besar, Semua terjawab dalam Gayatri Mantram*. Surabaya: Paramita.

Putra I Gst. Agung Gede, Tt. *Cudamani Alat-Alat Upacara*. Denpasar: Institu Hindu Dharma (Unhi sekarang)

Pudja, Gede 2013. *Bhagawadgia (Pancama Weda)*. Surabaya: Katalog Dalam Penerbitan (KDT). Paramita.

Puja, Gede dan Tjok Rai Sudharta, 2004. *Manawa Dharma Sastra (Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) Atau Weda Smrti Compandium Hukum Hindu*. Surabaya: Patramita.

Parisada Hindu Dharma Pusat, 1983-1983. *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap aspek-aspek Agama Hindu I-IX*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Subagiasta, I Ketut. 2009. *Reformasi Agama Hindu Dalam Perubahan Sosial Di Bali Tahun 1950-1959*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan